

## Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata

**Fatrawati Kumari**

*Universitas Islam Negeri Banjarmasin*

[Fatrawati22@gmail.com](mailto:Fatrawati22@gmail.com)

**Abstrak:** Kesetaraan gender yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara sejajar belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Penyebabnya selain karena alasan sosial-budaya, juga terdapat alasan teologis, dimana agama dianggap turut berkontribusi melanggengkan ketidakadilan gender dengan melegitimasi perlakuan yang merugikan perempuan melalui bahasa agama. Namun ketika agama ditelusuri lebih dalam lagi, ternyata anggapan tersebut terbantahkan, karena semua agama mengajarkan prinsip kesetaraan gender. Agama menunjukkan jati dirinya sebagai penyambung suara Tuhan dalam mengangkat harkat dan derajat manusia di muka bumi, tak terkecuali perempuan. Untuk mengetahui bagaimana agama-agama memaknai kesetaraan gender, perlu kajian khusus dengan menggunakan pendekatan filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata. Tujuannya adalah agar memperoleh gambaran filosofis-spiritual mengenai kesetaraan gender sebagaimana inti ajaran agama-agama yang dalam hal meliputi agama: Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan Islam.

**Kata Kunci:** *Kesetaraan; Gender; Agama; Filsafat Taoisme-Islam*

**Abstract:** Gender equality that places women and men equally has not been fully implemented. The reason is apart from socio-cultural reasons, there are also theological reasons, where religion is considered to have contributed to perpetuating gender injustice by legitimizing the treatment that harms women through religious language. However, when religion is explored more deeply, it turns out that this assumption has been refuted, because all religions teach the principle of gender equality. Religion shows its identity as a voice of God in elevating human dignity and status on earth, including women. To find out how religions interpret gender equality, a special study is needed using Sachiko Murata's Taoist-Islamic philosophical approach. The aim is to obtain a philosophical-spiritual picture of gender equality as the core of the teachings of religions which in this case include: Christianity, Judaism, Hinduism, Buddhism and Islam.

**Keywords:** *Equality; Gender; Religion; Taoism-Islam Philosophy*

### PENDAHULUAN

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Melalui gender, laki-laki dan perempuan menjadi terbedakan tidak saja secara kultural, melainkan juga secara struktural di semua ranah kehidupan. Hum mengemukakan pandangannya dengan mengutip pandangan Kate Millet dan Shulamith Firestone, bahwasanya gender telah menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi berjarak satu dengan

yang lain.<sup>1</sup> Perbedaan antara keduanya terbentuk dengan sangat tajam, yaitu dengan menempatkan masing-masing sebagai lawan atas yang lain. Laki-laki sebagai jenis kelamin utama yang superior dan kuat sehingga dapat memperlakukan perempuan sesuka hati, sementara perempuan sebagai sosok lemah, tak berdaya dan inferior sehingga harus menerima apa yang menimpanya. Selama ini perempuan menanggung akibat dari seluruh pandangan tersebut.

Kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi dianggap memiliki andil besar atas terbentuknya pandangan bias gender. Demikian pula agama juga dianggap turut berkontribusi menjadikan perempuan berada di situasi yang tidak menguntungkan. Agama dengan segala gaya bahasanya, dianggap efektif dalam memperngaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap perempuan. Agama dianggap telah memberi legitimasi atas ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dirasakan perempuan dari semua agama, yaitu sama-sama mendapat perlakuan diskriminatif, subordinatif, marginal, stereotipe dan double borden.<sup>2</sup> Sejarah yang memperlihatkan, bagaimana agama melalui otoritas normatifnya telah berhasil membangun pandangan yang timpang.<sup>3</sup>

Kesadaran akan perlunya perbaikan cara pandang terhadap perempuan yang dipelopori oleh para feminis Barat telah memberi inspirasi bagi perempuan di seluruh dunia untuk bergerak menghimpun kekuatan dan melakukan perubahan. Feminis Timur pun bermunculan, tak terkecuali di Indonesia menyuarakan hal yang sama. Isu-isu seputar diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan *stereotype* (pelabelan negatif terhadap perempuan) menjadi perhatian para feminis agar dapat diminimalisir, bahkan dihapuskan dari muka bumi.<sup>4</sup> Beberapa teori dan pendekatan digunakan untuk menjelaskan problem dan hirarki gender yang banyak menimpa perempuan. Berbagai upaya dan perjuangan, baik yang bersifat strategis maupun kultural dilakukan para feminis, agar perempuan dapat duduk setara dengan laki-laki sebagai makhluk otonom.<sup>5</sup>

Desakan untuk melakukan gerakan yang berbasis agama pun menjadi hal yang tak terhindarkan mengiringi persoalan yang terdapat dalam ranah agama. Para pejuang kesetaraan gender mulai menunjukkan kiprahnya di semua agama, baik Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha.<sup>6</sup> Pemahaman atas agama yang selama ini diterima, diyakini dan dipedomani sebagai kebenaran mutlak mulai dipertanyakan, karena dianggap tidak sesuai dengan misi keagamaan. Gugatan diiringi dengan tawaran rumusan tafsiran baru atas teks agama yang lebih menyejukkan dan berkeadilan terus disuarakan, dengan harapan agar nilai kemanusiaan dan kesetaraan yang menjadi spirit agama dapat kembali dirasakan semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini lah kajian terhadap konsep

---

<sup>1</sup>Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, judul asli: "Dictionary of Feminist Theory" alih bahasa Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), cetakan pertama, h. 177-180.

<sup>2</sup>Lihat Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cetakan kedua, h. 154-155.

<sup>3</sup>Lihat Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 154.

<sup>4</sup>Lihat: Ridjal, Fauzi, dkk. ed., *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), cetakan pertama, h. 124-126; Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cetakan kedua, h. 154; Budiman, Arif, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1983), cetakan kedua, h. 1-5.

<sup>5</sup>Lihat: Moore, Harrietta L, 1988, *Feminism and Antropology*, (Cambridge: Politiy Press, 1988), h.6; Lihat pula: Wolf, Naomi, *Gegar Gender*, judul asli: *Fire With Fire*, alih bahasa: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1997), cetakan pertama, h. 339-340.

<sup>6</sup>Lihat, Baidhaw, Zakiyuddin, ed., *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1887), h. 1996: vii-xi.

kesetaraan gender dalam agama-agama menggunakan analisis filsafat Taoisme Islam perlu dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problem Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender atau *gender equality* yang terdiri dari kata “gender” berarti sifat yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, sedangkan “kesetaraan” atau *equality* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai persamaan atau keadaan dan kualitas yang setara antara laki-laki dan perempuan.<sup>7</sup> Kalangan akademisi dan aktifis gender mengartikannya sebagai persamaan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hak dan kesempatan sebagai manusia di segala bidang kehidupan (pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya dan lain sebagainya). Wujud kesetaraan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dengan memberikan akses, kesempatan partisipasi dan kesempatan kontrol seluas-luasnya sehingga semua pihak dapat menikmati dan memanfaatkan hasil dari pembangunan secara maksimal. Akses adalah peluang atau jalan yang terbuka seluas-luasnya bagi laki-laki dan perempuan. Partisipasi adalah keikutsertaan memberdayakan diri dalam segala bidang. Kontrol adalah kewenangan untuk mengambil keputusan terhadap segala hal sehingga dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin sesuai harapan yang diinginkan.<sup>8</sup>

Lembaga internasional seperti UNDP (*United Nation Development Program*) menggunakan kesetaraan gender sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan sebuah negara. Hal tersebut diterapkan agar kesetaraan dapat direalisasikan secara merata di semua belahan dunia. Sejak tahun 1995 kesetaraan gender menjadi bagian penting dari pembangunan. Prinsip kesetaraan selalu diikutsertakan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan sebuah negara. Pengukuran kesetaraan gender menggunakan prinsip GDI (*Gender Development Index*) dan GED (*Gender Empowerment Measure*). Perhitungan GDI meliputi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam usia harapan hidup, pendidikan dan jumlah pendapatan, sedangkan perhitungan GED mencakup kesetaraan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.<sup>9</sup>

Sejauh mana kesetaraan gender diterapkan dapat dilihat mulai dari data kuantitatif. Data angka menjadi pijakan awal apakah telah tercapai kesetaraan gender dan apakah kesejahteraan telah merata antara laki-laki dan perempuan. Dari data kuantitatif akan dapat ditelusuri kesenjangan kualitatif antara laki-laki dan perempuan. Kemudian juga akan diketahui akar penyebabnya sehingga akan dapat dicarikan jalan keluar yang tepat. Kesetaraan gender diniscayakan karena laki-laki dan perempuan meskipun berbeda secara biologis, namun memiliki kemampuan dan kebutuhan sebagai manusia yang kurang lebih sama, seperti pendidikan, kesehatan, partisipasi politik dan pendapatan.<sup>10</sup>

Para feminis pada umumnya tidak mempersoalkan perbedaan biologis, karena merupakan hal yang sudah fitrah, namun persoalan muncul ketika perbedaan biologis mengakibatkan ketidakadilan gender yang berujung pada tindakan kekerasan, seperti: pelecehan, pemukulan, pemerkosaan, perdagangan perempuan, domestikasi perempuan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut diperparah oleh adanya pembenaran dari pihak

---

<sup>7</sup> Lihat, Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, h. 132.

<sup>8</sup> Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cetakan pertama, h. xxi.

<sup>9</sup> Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1999), cetakan pertama, h. 23-25

<sup>10</sup> Megawangi, Ratna, 1999, h. 24-25.

agama. Agama dalam konteks ini tertantang untuk menampilkan wajah barunya yang lebih “ramah” pada perempuan dan pada kelompok lemah lain.

### **Kesetaraan dalam Agama-Agama Kesetaraan dalam Agama Kristen**

Feminisme menggarisbawahi dua kisah manusia yang dianggap sebagai akar dominasi dan subordinasi laki-laki atas perempuan. Dua kisah ini melegenda dalam tiga agama besar dunia (Yahudi, Kristen dan Islam) dan dianggap sebagai dosa sexis. Dua kisah ini meliputi kisah kejatuhan manusia dari surga (*legend of the fall*) dan kisah pembantaian Habil oleh Qabil. Menurut feminisme, kedua kisah ini dipandang sebagai sumber utama munculnya stereotipe patriarkal di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai sumber dosa karena Hawa menggoda Adam dan peristiwa pembunuhan Habil karena alasan memperebutkan perempuan.<sup>11</sup>

Stereotipe tersebut dalam teologi Injil sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyuddin Baidhawi, terdapat dalam Kejadian 3: 16 - 17 yang menyatakan bahwa, perempuan sebagai sumber dosa (sejak Hawa menggoda Adam melanggar perintah Tuhan) sehingga Tuhan mengutuk dengan penderitaan dan kesakitan ketika perempuan melahirkan, sedangkan laki-laki merupakan penguasa atas perempuan. Perempuan juga dianggap tercipta untuk kepentingan laki-laki yang disebutkan dalam Kejadian 2: 18. Menanggapi pandangan teologis ini, feminis Mary Daly menganjurkan agar seyogianya feminis seluruh dunia menolak.<sup>12</sup> Panitia Pusat Dewan Gereja-Gereja Sedunia (*Central Committee of the World Council of Churches, WCC*) yang mengadakan pertemuan tahun 1985 mendengarkan pencapaian yang diraih perempuan dalam Dekade Perempuan oleh PBB tahun 1975-1985. Gereja memutuskan menindaklanjuti program PBB tersebut dengan meluncurkan Dekade Ekumenis tahun 1988 yang berisi solidaritas dan kepedulian terhadap perempuan baik di tingkat nasional, regional maupun global dalam bentuk pemberdayaan perempuan yang memberi ruang yang luas bagi perempuan untuk bergerak sesuai harapan dan capaian yang akan diraih.<sup>13</sup>

Agama Katolik melalui Konsili Vatikan II mengajak umatnya untuk berdialog dengan berbagai gerakan yang muncul di tengah masyarakat dunia. dan menempatkan dialog tersebut sebagai upaya memahami “tanda-tanda zaman”. Gerakan feminisme merupakan salah yang harus direspons sebagai tanggung jawab umat beriman dalam rangka menciptakan masyarakat yang partisipatif sebagaimana kehendak Tuhan.<sup>14</sup> Feminis Fiorenza menganggap kecenderungan androsentrik (pemahaman dan keyakinan bahwa laki-laki merupakan tuan dan penguasa atas perempuan) yang terdapat dalam Kitab Suci harus dipertanyakan. Dalam hal ini, kitab Suci Kristen menurut Fiorenza ditulis dalam kultur Yahudi yang banyak dipengaruhi oleh pola pikir androsentrik dengan struktur patriarkal. Fiorenza menawarkan sebuah paradigma baru dalam menafsirkan Kitab Suci yang disebutnya dengan tafsir feminis kritis. Metode tafsir ini menggunakan empat tahap hermeneutika, yaitu hermeneutika kecurigaan (*a hermeneutic of suspicion*), hermeneutika pemakluman (*a hermeneutic of proclamation*), hermeneutika pengenangan atau rekonstruksi

<sup>11</sup>Baidhawy, Zakiyuddin, ed., *Wacana Teologi Feminis*, h. vii-xi.

<sup>12</sup>Lihat, Baidhawy, Zakiyuddin, ed., *Wacana Teologi Feminis*, h. vii-xi.

<sup>13</sup>Granadason, Aruna, *Solidaritas Gereja Terhadap Perempuan: Sekedar Impian ataukah Lambang Keimanan*, dalam “Wacana Teologi Feminis”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 41-50.

<sup>14</sup>Mite, M. Beni, *Miniyasati Teks Suci: Pandangan Kristiani tentang Ketidakadilan terhadap Perempuan*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2001), no.20, h. 38-40.

historis (*a hermeneutic of remembrance*) dan hermeneutika imaginasi kretatif (*a hermeneutic of creative actualization*).<sup>15</sup>

Melalui empat tahap penafsiran teks tersebut, Fiorenza meletakkan arah baru bagi hermeneutika yang lebih membebaskan. Fiorenza mencoba menawarkan dan menyusun sebuah dekonstruksi teks Kitab Suci sebagai sarana pembebasan perempuan dari ketertindasan, peminggiran dan penomorduaan. Penafsiran baru ini diharapkan akan dapat menemukan kembali visi teks dan tradisi Kitab Suci yang mengangkat harkat derajat perempuan.

### Kesetaraan dalam Agama Yahudi

Kesadaran akan kuatnya tradisi patriarkal juga terdapat dalam ajaran Yahudi sebagaimana yang diakui para feminis Yahudi sehingga mereka berupaya untuk melakukan apa yang disebut dengan pencitraan kembali terhadap konsep ketuhanan. Pencitraan dimaksudkan sebagai gambaran tentang Tuhan yang akan dapat menjawab dua pertanyaan besar, yaitu pertama, bagaimana ungkapan-ungkapan peribadatan yang sesuai dengan pencitraan feminis. Kedua, apa implikasi ungkapan-ungkapan tersebut bagi teologi dan bagi masyarakat feminis Yahudi. Para feminis memandang titik awal pencitraan Tuhan adalah melalui pengenalan terhadap bahasa ketuhanan tradisional Yahudi yang diwarnai sifat patriarki.<sup>16</sup> Bahasa maskulin sangat kuat tertanam dalam upacara-upacara keagamaan dan teologi tradisional Yahudi. Pencitraan maskulin mengandung konsep-konsep dominasi dan hirarki yang mencerminkan ketegangan peran sosial laki-laki.

Para feminis Yahudi tergerak untuk mengubah metafora Tuhan yang terlanjur menjadi landasan pemikiran dan keyakinan yang membentuk sebuah pemahaman dan sikap perilaku masyarakat Yahudi. Upaya para feminis tersebut direalisasikan dalam bentuk tafsir ulang atas bahasa patriarkal ketuhanan tradisional. Salah seorang feminis Yahudi, Gottlieb melakukan penelusuran kreatif terhadap makna dan istilah dalam bahasa Ibrani kemudian meleburkannya menjadi sebuah spiritualitas feminis. Kata *Elohim* misalnya, sebenarnya bukan berarti Tuhan, melainkan berarti 'semua roh'. Demikian pula kata *Adonai* tidak diartikan Allah, melainkan "Aku sebagai dasar pengalaman". Istilah *HaMakom* (arti harfiah 'tempat itu') yang biasanya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat, diartikan sebagai tempat Tuhan sehingga Tuhan dapat dikenal dan dipahami manusia termasuk citra kebapakanNya. Istilah itu bagi feminis, bukan ditafsirkan sebagai pencitraan Tuhan sebagai bapak melainkan Tuhan sebagai orang tua bagi manusia.<sup>17</sup>

Para feminis berupaya menciptakan bahasa ketuhanan yang feminis, yaitu mengubah kata ganti personal dan citra pribadi Tuhan dengan feminitas. Istilah *hakadosh barukh hu* yang selama ini diartikan "Yang Maha Suci, Terpujilah kiranya Dia (sebagai maskulin yang Raja dan Penguasa)" diganti oleh feminis dengan arti feminin, yaitu "Yang Maha Suci, Terpujilah kiranya Dia (sebagai feminin yaitu Ratu alam semesta)". Para feminis juga mengangkat kembali istilah feminin untuk menggambarkan Tuhan seperti Tuhan sebagai Dewi *Elobut* (istilah ini merupakan kata benda feminin yang berarti Ketuhanan, sedangkan *Elah* berarti Dewi). Selanjutnya istilah *Shekhinah* yang merupakan istilah feminin, selama ini diartikan sebagai asal-usul Ketuhanan (sefira), padahal seharusnya berarti unsur keperempuanan dalam diri Tuhan, yaitu Tuhan sebagai Ratu dan Ibu bagi semua

<sup>15</sup>Lihat kembali Mite, M. Beni, *Minyiasati Teks Suci: Pandangan Kristiani tentang Ketidakadilan terhadap Perempuan*, h. 42-46.

<sup>16</sup>Reinartz., *Wacana Teologi dalam Yahudi*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 27-29.

<sup>17</sup>Reinartz., *Wacana Teologi dalam Yahudi*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h.28-29.

orang Israel.<sup>18</sup> Para feminis selain memberikan tafsir ulang citra Tuhan dengan feminitas, juga mencitrakan Tuhan sebagai sosok yang “dekat” dengan manusia. Bentuk kedekatan hubungan manusia dan Tuhan, seperti dengan memosisikan Tuhan sebagai teman, kekasih, sahabat atau mitra yang menunjukkan hubungan pertautan yang erat antara Tuhan dengan manusia (hubungan timbal balik) dalam semua aspek kehidupan.<sup>19</sup>

### Kesetaraan dalam Agama Hindu

Modernitas yang humanis menuntut demokrasi dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam berelasi antar jenis kelamin. Kesamaan dan kesetaraan menjadi tuntutan masyarakat modern. Namun ketika agama-agama dengan budaya patriarkalnya diklaim sebagai penyumbang terbesar atas praktek ketidak-adilan terhadap perempuan, maka agama-agamapun berupaya menampilkan rumusan baru yang lebih akomodatif terhadap tuntutan kesetaraan. Misalnya, agama menunjukkan sisi femininnya untuk menyeimbangkan dari kecenderungan maskulin. Demikian halnya dengan agama Hindu yang disebut sebagai agama universal (*Sanatana Dharma*), penggambaran Yang Maha Suci sebagai ibu telah dikenal seiring dengan keberadaan ajaran Hindu. Bahkan dalam Hinduisme hubungan terdalam manusia dengan Tuhan dikatakan sebagai hubungan anak dengan ibu. Tidak ada hubungan manusiawi yang lebih dekat kecuali hubungan ibu dan anak. Hubungan ini mencerminkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. India sebagai negara yang mayoritas beragama Hindu dicitrakan sebagai Dewi Gangga.<sup>20</sup>

Hindu menggambarkan beberapa dewa dengan sifat feminin dan berjenis kelamin perempuan. Agama Hindu memiliki banyak bentuk feminin dari Yang Maha Suci yang disebut Dewi (*The Great Goddess atau Devi*). Misalnya, Kali yang memiliki energi destruktif, Lakshmi yang menjaga keperluan makanan dan kesehatan, Sarasvati yang memiliki kemampuan mencipta dan Durga adalah Ibu dari Yang Maha Suci dengan aturan-aturan yang melindungi. Hindu juga mengenal harmoni duet feminitas dan maskulinitas Tuhan dengan penggambaran duet Yang Maha Suci sebagai laki-laki dan perempuan, seperti: Sita-Rama, Uma-Mahesh dan Lakshmi-Narayan. Yang Maha Suci dalam agama Hindu memiliki banyak atribut yang meliputi feminin dan maskulin. Banyaknya gambaran Tuhan dalam bentuk feminin menjadi indikator betapa Hindu sangat menganggap penting perempuan. Peran perempuan dianggap penting dalam spiritualitas Hindu. Penggambaran kualitas feminin dari sifat dan kekuasaan Tuhan menunjukkan bahwa agama Hindu tidak membedakan antar-jenis kelamin termasuk dalam realitas masyarakat. Dengan kata lain, Hindu menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara.<sup>21</sup>

### Kesetaraan dalam Agama Budha

Agama Budha yang lahir sebagai perlawanan atas dominasi faham Brahmanisme di India yang saat itu menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder. Perempuan dalam Brahmanisme dilarang melakukan peribadatan, kecuali dengan status sebagai ‘belahan dari suami’. Perempuan juga dilarang mempelajari teks-teks suci kecuali melalui kesetiaan dan pelayanan terhadap suami. Nilai sosial tersebut memaksa perempuan untuk menikah. Ketika masuk ke dunia pernikahan, perempuan mengalami ketakutan jika tidak dapat

<sup>18</sup>Reinartz:, *Wacana Teologi dalam Yahudi*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h.28-29.

<sup>19</sup>Lihat kembali, Reinartz:, *Wacana Teologi dalam Yahudi*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h.31-38.

<sup>20</sup>Takwin, Bagus, *Aspek Feminin dalam Spiritualitas Hindu*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2001), no.20, h. 70.

<sup>21</sup> Takwin, Bagus, *Aspek Feminin dalam Spiritualitas Hindu*, h. 75-82.

melahirkan seorang anak laki-laki karena hanya anak laki-laki yang dapat melakukan upacara keagamaan terakhir bagi kedua orang tuanya.<sup>22</sup>

Budha muncul tidak saja membebaskan dari kasta, melainkan juga bebas dari perbedaan gender. Agama Budha membebaskan semua beban berat perempuan dengan memberikan kedudukan dan kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki. Perempuan yang masih gadis, janda atau menikah diperlakukan setara sebagaimana laki-laki, padahal sebelumnya diskriminatif. Perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai kemuliaan spiritualitas tertinggi dengan menjadi biarawati atau biksuni. Sang Budha menganggap perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki untuk memperoleh pencerahan atau penyelamatan spiritual. Beberapa biarawati terbaik mendapat pujian dari Sang Budha karena prestasinya baik dalam mengajar maupun dalam menaati peraturan biara. Pembebasan perempuan dari nilai-nilai sosial negatif dapat ditemukan dalam teks-teks Budhis tentang Tripitaka.<sup>23</sup>

Prinsip kesetaraan dalam agama Budha salah satunya ditunjukkan oleh Dhammasiri melalui sebuah kisah yang dikutip dari sebuah teks dan ditulisnya dalam sebuah buku. Dhammasiri mengisahkan, tentang Raja Pasenadi yang menemui Sang Budha bercerita dengan sedih bahwa anaknya yang baru lahir berjenis kelamin perempuan. Saat itu Sang Budha bersyair berikut ini:

“Seorang perempuan, o baginda raja  
Dapat menjadi lebih baik dari laki-laki  
Ia dapat menjadi orang bijak dan bermoral  
Menjadi isteri yang setia, patuh pada mertua  
Anak yang ia lahirkan  
Dapat menjadi pahlawan, o baginda raja  
Anak perempuan mulia tersebut  
Dapat menjadi penguasa dunia”<sup>24</sup>

Syair tersebut menunjukkan pandangan dan sikap Sang Budha yang menganggap kelahiran bukan penentu derajat manusia. Pandangan hidup dan perilaku yang dapat menentukan posisi kemuliaan seorang. Kesetaraan gender dalam agama Budha dapat dilihat dari ajaran-ajaran Sang Budha.

### **Kesetaraan dalam Islam**

Teologi atau *il ilmu al ilahi* atau kalam dalam Islam merupakan pikiran manusia atau intelektual manusia. Ketika pemikiran manusia naik status menjadi dogma atau doktrin yang tidak boleh dipertanyakan, bahkan seakan-akan menandingi kesucian Kitab Suci, maka apa yang disebut dengan pemikiran manusia menjadi dipertanyakan dan dipersoalkan. Masyarakat muslim semakin kritis terhadap berbagai pandangan teologis yang dianggap membelenggu masyarakat, termasuk pandangan teologis yang bias gender.<sup>25</sup>

Feminisme global yang berupaya memulihkan martabat, kebebasan dan kesetaraan perempuan menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat dunia, termasuk masyarakat muslim

<sup>22</sup>Kabilsingh, *Wacana Teologi Feminis Budhis*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 19-20.

<sup>23</sup>Kabilsingh, *Wacana Teologi Feminis Budhis*, h. 20-21.

<sup>24</sup>Dhammasiri, *Wanita dan Persamaan Gender: Tinjauan Sosiologi Agama Budha*, (Yogyakarta: Graha Metta Sejahtera, 2004), h. 59-60.

<sup>25</sup>Engineer, Asgar Ali, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. “The Right of Women in Islam” oleh Farid Wajdi dan Cici Farha Assegaf, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994). h. xv.

yang memperhatikan persoalan perempuan (yang disebut dengan feminis Islam). Sebagaimana feminis global, feminis Islam mengemukakan pandangan dan argumen-argumen filosofis untuk memperbaiki pandangan kurang menguntungkan perempuan yang berakar dari pemahaman teologi yang keliru. Berbagai pendekatan digunakan oleh para feminis Islam untuk memecahkan persoalan yang melingkupi perempuan Islam. Semua feminis Islam bertolak dari keyakinan, bahwa Islam datang dengan pesan moral membawa rahmat (*rahmatan lil 'alamin*) tidak saja bagi umat Islam, tetapi bagi seluruh manusia dan alam semesta. Islam datang membawa konsep hubungan manusia yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan. Secara berangsur-angsur, perempuan terangkat harkatnya mengiringi perjalanan kerasulan Muhammad SAW. Perkembangan yang menggembirakan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya setelah wafatnya Rasul. Problem ketimpangan dan ketidakadilan gender mulai mengemuka ketika apa yang telah dirintis Rasulullah untuk memperbaiki keadaan manusia dan perempuan tidak dilanjutkan oleh penerusnya, bahkan berbalik menindas dan memenjarakan perempuan dengan menggunakan pembenaran agama.<sup>26</sup>

Para feminis Islam terdorong untuk menelaah kembali pemahaman teologi yang selama ini dipegang teguh dan melakukan tafsir ulang atas teks-teks yang digunakan elit agama untuk membuat perempuan Islam berada dalam situasi subordinasi, marginalisasi dan diskriminasi.<sup>27</sup> Persoalan pokok yang banyak mendapat perhatian adalah berbagai persoalan hukum, seperti masalah poligami, hukuman fisik suami terhadap isteri, perceraian sepihak oleh suami, mas kawin, hak memelihara anak, hukum waris, tata cara berpakaian (jilbab) dan akses perempuan ke ruang publik. Persoalan tersebut ditanggapi secara beragam oleh feminis dan kaum intelektual Islam sehingga mereka dapat digolongkan dalam beberapa kelompok berikut ini.<sup>28</sup>

Pertama, apologis, yaitu gerakan Islam yang meyakini, bahwa Islam sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an dan petunjuk yang dicontohkan Nabi (hadist), telah memenuhi semua hak yang diperlukan laki-laki dan perempuan. Kelompok ini membedakan dua hal, yaitu persoalan kebutuhan dan keinginan umat (laki-laki dan perempuan) yang dipenuhi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, persoalan praktek budaya di berbagai komunitas muslim yang tidak memenuhi seluruh hak perempuan sebagaimana yang tersurat dalam teks otoritatif (Al-Qur'an dan hadist). Benturan kedua persoalan tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa laki-laki telah merampas hak-hak perempuan baik disadari atau tidak oleh perempuan. Adapun metode yang digunakan kelompok ini dalam menelaah teks adalah metode filologis dan kontekstual. Kelompok ini berdekatan dengan komunitas konservatif muslim.<sup>29</sup>

Kedua, reformis juga menggunakan pendekatan filologis dan kontekstual. Berbeda dengan kelompok pertama yang perbedaannya dengan kelompok pertama adalah jika kelompok pertama fokus pada hanya menggugat laki-laki yang telah menindas perempuan secara buya. Kelompok ini tidak saja menggugat laki-laki sebagai subjek pelanggaran penindasan perempuan, tetapi juga mempertanyakan dan menggugat tafsiran-tafsiran

---

<sup>26</sup>Lihat, pandangan Riffat Hasan dalam: Hassan, Riffat, *The Issue of Woman-Man Equality in Islamic Tradition* (1991); Lihat pula, Fatima Mernisi, *Women and Islam*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991).

<sup>27</sup>Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 150-155.

<sup>28</sup>Bagaimana Anwar mengelompokkan pemerhati isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dapat dilihat dalam: Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 7-14.

<sup>29</sup>Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h. 7.

tradisional karena kata-kata Tuhan dalam tafsiran tersebut telah disalahpahami dan disalahtafsirkan.<sup>30</sup>

Ketiga, transformasionis, yaitu kelompok yang berupaya memperbaharui tradisi secara menyeluruh. Kelompok ini menggunakan berbagai strategi hermeneutis klasik untuk menafsirkan dan mempertemukan berbagai pertentangan atau ketegangan yang terdapat di dalam memahami teks. Mahmud Muhammad Taha merupakan contoh feminis muslim dari kelompok ini. Taha membedakan antara ayat yang turun di Mekkah dan di Madinah. Ayat-ayat yang turun di Mekkah sebagian besar bersifat egaliter, kenabian, puitis dan berpandangan jauh ke depan, sedangkan ayat yang turun di Madinah merupakan pengejawantahan dari ayat Makkiyah bersifat hukum dan prosaik. Penafsiran ulang terhadap ayat Madaniyah perlu dilakukan agar terdapat keselarasan dengan spirit umum dari ayat Makkiyah. Taha dan muridnya Abdullah an-Naim penuh integritas membela kepentingan perempuan melalui pendekatan ini.<sup>31</sup>

Keempat, rasionalis yang menggunakan pendekatan historis kritis. Kelompok ini berupaya mencari keselarasan antara satu ayat dengan ayat yang lain sebagaimana yang diterapkan oleh feminis Riffat Hasan (ayat keadilan harus digunakan untuk menilai ayat lain agar terdapat kesesuaian). Contoh tokoh rasionalis lain yang rasionalis adalah Fazlur Rahman. Rahman berupaya membangun sebuah teologi Islam yang berdasarkan Al-Qu'an tanpa menyertakan hadist. Hadist bagi Rahman banyak yang tidak orisinal (palsu). Selain itu, Al-Qur'an bagi Rahman memiliki otoritas yang lebih besar sebagai landasan teologi dari pada hadist. Tokoh lain dari kelompok ini adalah Arkoun.<sup>32</sup> Feminis muslim lain seperti: Riffat Hasan, Nawel as-Sadawi, Fatima Mernissi dan Asgar Ali Engineer dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini).

Kelima, rejeksionis, yaitu kelompok yang menekankan pengalaman perempuan sebagai landasan kebenaran. Bagi kelompok ini, argumen apapun yang secara jelas telah menindas perempuan harus ditolak. Tasleema Nasreen dari Banglades merupakan salah satu contoh tokoh kelompok ini.<sup>33</sup>

Adanya berbagai kelompok tersebut menggambarkan kekayaan khazanah intelektual Islam dalam mengamati persoalan gender. Seluruh kelompok memiliki eksistensinya sesuai dengan cara pandang yang digunakan. Melalui kajian ini, Islam oleh menunjukkan, bahwa persoalan kesetaraan gender tidak saja menjadi persoalan privat perempuan, melainkan telah menjadi perhatian Islam semenjak kelahirannya. Misi kesetaraan yang dibawa Islam diantara beberapa misi sucunya yang lain terus digemakan oleh feminis Islam melalui kelompok-kelompok tersebut. Mengamati persoalan gender dalam Islam dapat dilakukan dengan mengamati pandangan dalam kelompok-kelompok tersebut.

### C. Analisis Filsafat Taoisme Islam

Agama diturunkan Tuhan ke muka bumi sebagai petunjuk bagi umat manusia yang bersifat mutlak, namun ketika agama dipelajari dan dipahami manusia, maka agama berubah menjadi sebuah pemahaman yang sifatnya menjadi tidak mutlak lagi. Pemahaman manusia senantiasa berkaitan erat dengan konteks yang mengitarinya, termasuk struktur sosial

---

<sup>30</sup>Lihat, Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h. 8-9.

<sup>31</sup>Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h. 9-10.

<sup>32</sup>Lihat, Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h. 11-13.

<sup>33</sup> Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, h. 13-14.

dimana agama berkembang. Struktur sosial yang dimaksud adalah patriarki yang terbentuk proses dialektis yang panjang. Dengan meminjam istilah Berger, proses dialektis sebuah struktur sosial terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah fase dimana manusia mengekspresikan diri dan membangun dunianya. Kemudian memasuki fase kedua, yaitu manusia memanifestasikan suatu realitas objektif. Ini lah tahap objektivikasi sampai membentuk sebuah perilaku. Proses antara objektivikasi menuju perilaku ini terjadi internalisasi yang menyentuh sisi kesadaran manusia sehingga menghasilkan perilaku. Pemahaman manusia tentang hal apa pun, termasuk tentang agama tidak lepas dari proses dialektika tersebut.<sup>34</sup>

Dengan demikian agama dengan proses dialektikanya selalu bersentuhan dengan sisi sejarah, tradisi dan kemanusiaan yang selalu berubah. Agama bukan sekedar menyentuh sisi ketuhanan, namun menyentuh sisi kemanusiaan yang antropologis-kontekstual. Agama merupakan manifestasi kemuliaan Tuhan yang suci-transendental sekaligus profan-sosiologis karena tersusun dalam historisitas kemanusiaan yang selalu berubah dan selalu baru dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia. Meski demikian, dalam kenyataannya, agama tidak selalu menunjukkan wajah “humanisnya”, bahkan tampil dengan wajah sebaliknya sebagai ekspresi kekuatan patriarki. Hal tersebut bisa dilihat misalnya dalam teks keagamaan (baca Islam) seperti: tafsir, hadis dan fiqih yang selama ini dianggap telah memberikan sumbangan yang signifikan atas langgengnya pandangan dan sikap yang juetru bersebrangan dengan spirit kemanusiaan.<sup>35</sup>

Taoisme-Islam sebagaimana yang dikemukakan Murata, menganggap fenomena ketidak-setaraan sebagai efek dari dominasi sifat maskulin (*yang*) yang ditunjukkan secara berlebihan. Sifat maskulin dalam konteks ini bukan maskulinitas yang memberi kebaikan, melainkan maskulinitas negatif, karena berkaitan dengan jiwa yang terarah pada bumi dengan dimensi materialnya. Ciri-ciri sifat bumi meliputi empat unsur, yaitu tanah atau bumi, air, udara dan api (*earth, water, air and fire*). Jiwa yang menguasai kejahatan dihubungkan dengan api dan api dikaitkan dengan setan/ jin yang diciptakan dari api.<sup>36</sup> Api adalah simbol dari nafsu, ambisi, keangkuhan, keserakahan, kesombongan dan berbagai tindakan kekerasan lain. Api dilambangkan sebagai sumber segala kejahatan di muka bumi. Sifat-sifat api menuntut penegasan diri dan aktualisasi dalam bentuk kekerasan.

Murata mengikuti sufi Mu’ayyid Al-Din Al-Jandi dalam menjelaskan hubungan Adam dan Iblis saat Iblis menolak bersujud di hadapan Adam melalui uraian tentang kualitas api. Alasan penolakan Iblis adalah karena api yang merupakan asal ciptaannya dianggap lebih baik dan lebih tinggi kedudukannya dari tanah (unsur asal penciptaan Adam). Menurut Murata, jiwa yang dikuasai sifat-sifat api akan memandang substansinya sendiri sebagai unsur terbaik. Jiwa menolak keterkaitannya dengan substansi lain di luar dirinya sebagaimana Iblis menolak keterkaitan cahayanya dengan sesuatu yang lain di luar dirinya. Fitrah api yang berapi-api menganggap cahayanya sebagai cahaya murni tanpa mampu melihat keterbatasan dirinya.<sup>37</sup> Perlakuan tidak setara terjadi selain karena sifat maskulin negatif (*yang*), juga karena dominasi sifat feminin (*yin*) negatif yang menguasai jiwa manusia. Sifat feminin negatif memiliki ciri yang bertentangan dengan sifat feminin positif. Sifat feminin positif menyerah dan tunduk pada Allah (ruh yang terarah pada Allah), sedangkan

---

<sup>34</sup>Pandangan Berger dikutip Said dalam: Said, Nur, 2005, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM*, (Yogyakarta: Penerbit Pilar, 2005), h. 15.

<sup>35</sup>Engineer, Asgar Ali, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, h. 206.

<sup>36</sup>Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, (New York: State University of New York Press, 1992), h. 269.

<sup>37</sup> Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, h. 269-270.

feminin negatif menyerah dan tunduk pada sifat-sifat binatang yang disimbolkan dengan binatang anjing, babi dan setan.<sup>38</sup>

Seluruh perilaku manusia menurut Murata, berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai “alam kecil” atau mikrokosmos yang menjadi bagian dari “alam besar” (makrokosmos). Mikrokosmos dan makrokosmos sama-sama berupaya mewujudkan Metakosmos (Tuhan) dan menjadikan Metakosmos sebagai tujuan. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki dua dimensi dasar, yaitu yang tak terlihat (bersifat rohani) dan yang terlihat (bersifat jasmani). Kedua dimensi tersebut, menjadi titik tolak sifat manusia. Persoalannya adalah, manusia tidak selalu terarah pada Metakosmos/ “meninggi” sebagaimana sifat malaikat, namun bisa “menurun” dan mengarahkan diri ke arah bawah, yaitu pada sifat jasmani atau material yang disepadankan pada sifat setan. Selain “menurun”, seringkali manusia juga “menyebar”, yaitu terarah pada sifat binatang yang digambarkan Murata mencakup: sifat binatang buas (*bahima, sutur*) berupa kecenderungan mengumbar nafsu (*syahwah*) dan sifat binatang pemangsa (*siba*) berupa kecenderungan amarah (*ghadhab*). Sifat-sifat tersebut bisa positif ketika nafsu berwujud sebuah kekuatan pemenuhan kebutuhan fisik primer manusiawi seperti makan-minum dan bisa juga negatif ketika amarah menjelma menjadi sebuah kekuatan pertahanan diri (dari ancaman yang membahayakan) atau perbuatan tindak kekerasan akibat desakan keadaan. Adapun sifat malaikat cenderung taat dan patuh pada perintah Tuhan sebagaimana isi surat Al-Tamrin: 6 yang dikutip Murata: “*tidak mendurhakai Tuhan mengenai apa yang diperintahkanNya pada mereka dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka*”.<sup>39</sup>

Keseluruhan sifat tersebut sepenuhnya bergantung pada bagaimana manusia mengarahkan dirinya. Secara naluriah, manusia dengan segenap sifatnya mengarahkan diri kepada tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan (*sa’adah*). Meski demikian, ada pula sebagian manusia yang terarah pada kesengsaraan (*syaaqa*, atau *syaaqawah*). Kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan pencapaian yang dipilih sendiri oleh manusia melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Pencapaian yang diperoleh manusia di dunia akan menentukan pencapaian manusia di akhirat nanti. Ada pun kebahagiaan atau kesengsaraan berkaitan dengan capaian surga atau neraka sebagaimana isi firman Tuhan yang dikutip Murata: “*Ketika hari itu datang, tidak ada seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izinNya. Di antara mereka ada yang bahagia dan ada yang sengsara. Adapun orang yang sengsara, tempatnya di Neraka.. dan bagi yang bahagia, tempatnya di Surga.*” (Hud:105-108).<sup>40</sup>

Murata membuat pembedaan sekaligus tahapan kebahagiaan sebagai berikut: **Pertama**, kebahagiaan bersifat instingtif yang diistilahkan dengan sifat hewan buas, yaitu pemenuhan kebutuhan makan-minum, tidur dan aktivitas seksual. Biasanya manusia yang dipenuhi kebahagiaan tipe ini digambarkan sebagai manusia yang selalu tersibukkan pada pemenuhan kebutuhan biologis. **Kedua**, kebahagiaan hewan pemangsa, yaitu kecenderungan melakukan tindakan kekerasan yang merugikan pihak lain, seperti membunuh, marah, menipu dan berbagai tindak kekerasan lain. Manusia dengan kebahagiaan tipe ini cenderung tersibukkan dengan kebahagiaan diri sendiri meskipun harus mengorbankan orang lain. **Ketiga**, kebahagiaan tertinggi yang berasal dari sifat malaikat dan sifat Tuhan, yaitu perasaan akan Kehadiran Tuhan dalam setiap sikap dan perilaku. Manusia tipe ini sangat mengenal dirinya sebagai realitas batin yang mesti ditempatkan sebagai raja

<sup>38</sup> Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, h. 271 – 272.

<sup>39</sup> Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, h. 225 - 230.

<sup>40</sup>Lihat kutipan Murata tentang ayat tersebut dalam Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, h. 230.

yang menguasai diri secara penuh agar selaras dengan-Nya. Manusia yang dipenuhi kebahagiaan tipe ini menempatkan dimensi lahir hanya sekedar pengikut atau pelayan yang tunduk pada realitas ruhani. Menurut Murata, manusia yang menyelami kedalaman dimensi ruhani (batin) selalu berada dalam situasi “Kehadiran Tuhan” yang oleh orang awam disebut sebagai “surga” (bahagia tanpa dosa). Dengan demikian, surga dan neraka merupakan sebuah situasi yang diciptakan manusia sejak di dunia dan puncaknya terdapat di akhirat.<sup>41</sup>

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, pandangan dan sikap yang tidak setara secara umum terjadi karena jiwa mengarahkan perhatiannya kepada sifat-sifat ketubuhan (*api*) dan membiarkan terarah pada pencapaian kebahagiaan lahiriah yang bersifat hewani (pemangsa) ketimbang kebahagiaan batiniah – ilahiah. Jiwa dibiarkan berada dalam dominasi dimensi maskulin (*yang*) negatif dan dimensi feminin (*yin*) negatif. Dengan kata lain, jiwa manusia (sebagai mikrokosmos) dibiarkan berada dalam ketidak-seimbangan yang akan berpengaruh pada ketidakseimbangan alam (makrokosmos). Adapun perempuan sebagai salah satu bagian dari korban ketidakadilan secara sengaja dibiarkan menjadi objek penderita. Perempuan dianggap sebagai “dzat” nomor dua sehingga relasi yang terbangun masih hirarkis dan subordinat, bukan setara-komplementer. Jika perempuan dipandang sebagai “manusia” yang sederajat dengan laki-laki maka perilaku negatif terhadap perempuan tidak akan terjadi. Sesungguhnya perempuan sama dengan laki-laki. Jika laki-laki memiliki dimensi maskulin dan feminin, perempuan juga demikian. Kedua dimensi tersebut meskipun tampak dualis, tetapi sesungguhnya bersifat komplementaris, yaitu saling berkaitan dan melengkapi. Sifat tersebut bisa tergambar pada laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda dan bertolak belakang, namun juga sekaligus saling memerlukan dan saling melengkapi.

## PENUTUP

Semua agama memiliki konsep kesetaraan gender. Konsep tersebut sesuai dengan konteks masing-masing agama. Agama dengan nilai fundamentalnya seperti cinta kepada kebaikan, kebenaran, keadilan dan kasih sayang dimaksudkan untuk dipedomani dan dilaksanakan, namun faktanya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu mengkaji kembali nilai kesetaraan dalam agama-agama perlu terus dilakukan sebagai penyegaran agar terbangun pandangan dan perlakuan yang lebih baik terhadap perempuan sebagaimana spirit asli agama. Kesetaraan yang dikemukakan melalui kajian filosofis diperlukan untuk mengembalikan agama pada posisi awalnya, yaitu sebagai penyuar nilai kemanusiaan yang berkeadilan.

Analisis gender dan taoisme-Islam Murata merupakan perspektif yang akan membantu agama kembali pada posisi substantifnya, yaitu sebagai pembebas dari belenggu patriarki yang menjelma dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pemahaman agama. Agama dalam konteks ini harus tampil dengan penuh totalitas, yaitu agama yang kuat berwibawa dengan dimensi maskulinnya/ *yang*, sekaligus sebagai agama yang lembut, ramah dan membawa ketentraman dengan dimensi feminin/ *yin*-nya.

---

<sup>41</sup>Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, h. 230-231.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ghazala, 1997, *Wacana Teologi Feminis Muslim*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, ed., 1997, *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, cetakan kedua, Gramedia, Jakarta.
- Dhammasiri, 2004, *Wanita dan Persamaan Gender: Tinjauan Sosiologi Agama Budha*, Graha Metta Sejahtera, Yogyakarta.
- Humm, Maggie, 2003, *Ensiklopedia Feminisme*, judul asli: "Dictionary of Feminist Theory" alih bahasa Mundi Rahayu, cetakan pertama, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Engineer, Asghar Ali, 2002, *Pengantar: Esensi Agama adalah Nilai-Nilainya, bukan Ritualnya*, dalam Yasir Alimi, "Jenis Kelamin Tuhan", LKiS, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cetakan kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, dkk., 2000, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, cetakan kedua, Risalah Gusti, Surabaya.
- Fatima Mernisi, 1991, *Women and Islam*, Basil Blackwell, Oxford.
- Granadason, Aruna, 1997, *Solidaritas Gereja Terhadap Perempuan: Sekedar Impian ataukah Lambang Keimanan*, dalam "Wacana Teologi Feminis", Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hassan, Riffat, 1991, *The Issue of Woman-Man Equality in Islamic Tradition*.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Mebiarkan Berbeda*, cetakan pertama, Mizan, Bandung.
- Mite, M. Beni, 2001, *Minyiasati Teks Suci: Pandangan Kristiani tentang Ketidakadilan terhadap Perempuan*, "Jurnal Perempuan, no.20, Jakarta.
- Moore, Harrietta L, 1988, *Feminism and Antropology*, Politiy Press, Cambridge.
- Nugroho, Riant, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, cetakan pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Reinbartz:, 1997, *Wacana Teologi dalam Yahudi*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kabilsingh, 1997, *Wacana Teologi Feminis Budhis*, dalam *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ridjal, Fauzi, dkk. ed., 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, cetakan pertama, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Takwin, Bagus, 2001, *Aspek Feminin dalam Spiritualitas Hindu*, dalam "Jurnal Perempuan, no.20, Jakarta.
- Wolf, Naomi, 1997, *Gegar Gender*, judul asli: *Fire With Fire*, alih bahasa: Omi Intan Naomi, cetakan pertama, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta.